

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Bagian penting dari perekonomian Indonesia adalah perseroan manufaktur, yang bergerak di aspek industri makanan dan minuman. aspek ini tidak hanya menyediakan kebutuhan pokok masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional. Namun, perseroan di sektor ini sering terjadi untuk menghadapi suatu tantangan yang berat, terutama terkait kondisi finansial yang dapat menyebabkan *financial distress* (kesulitan finansial). Kesulitan finansial yakni kondisi saat suatu perseroan kesulitan memenuhi tanggung jawab finansialnya, yang dapat mengakibatkan kebangkrutan jika tidak ditangani.

Profitabilitas, leverage, likuiditas, serta pertumbuhan penjualan merupakan aspek penting dan berdampak signifikan pada bagian kesehatan finansial perseroan. kesanggupan suatu bisnis untuk menciptakan keuntungan dari pelaksanaannya yaitu apa yang dimaksud pada saat kita berbincang mengenai profitabilitas. Jika profitabilitas suatu perseroan turun, perseroan tersebut dapat mengalami kesulitan untuk tetap bertahan secara finansial, yang dapat menyebabkan krisis. Sebaliknya, likuiditas memperlihatkan apakah suatu bisnis bisa melakukan pembayaran tagihan jangka pendek atau tidak.

Entitas dengan likuiditas yang tidak mencukupi memiliki risiko kesulitan finansial yang signifikan. Penggunaan leverage, atau utang dalam struktur modal, juga signifikan. Sementara leverage dapat meningkatkan profitabilitas perseroan jika digunakan dengan bijaksana, leverage berlebih bisa mendorong risiko kesulitan finansial, terutama jika perseroan gagal memenuhi komitmen pinjamannya.

Selain itu, pertumbuhan penjualan merupakan isu penting yang tidak boleh diabaikan. kemajuan penjualan menandakan kapasitas perseroan untuk memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan. perseroan yang menunjukkan pertumbuhan penjualan yang substansial sering kali mengelola tantangan finansial dengan lebih efektif daripada perseroan yang menghadapi stagnasi atau penurunan pendapatan. Namun demikian, jika kemajuan penjualan melambat atau menjadi negatif, perseroan mungkin kesulitan untuk memenuhi ekspektasi finansial, sehingga meningkatkan risiko krisis finansial. kemajuan penjualan, leverage, profitabilitas yang diperkirakan dengan ROA, likuiditas yang diperkirakan dengan CR, dan kesulitan finansial yang diperkirakan dengan Debt to Equity Ratio semuanya tercakup dalam data ini, yang berkaitan dengan Perseroan terbatas Indofood Sukses Makmur Tbk untuk periode 2019–2023. Data ini menunjukkan bagaimana mengelola profitabilitas dan stabilitas finansial dari waktu ke waktu, serta bagaimana kesuksesan finansial perseroan dan potensi bahaya finansial saling terkait.

Tabel I.1 Rasio finansial PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Nama perseroan	TAHUN	CR	ROA	LEV	GROWTH	DER
PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	2019	1,27	5,1	0,44	4,4	0,77
	2020	1,37	5,36	51,48	67,1	1,06
	2021	1,34	6,25	51,69	21,53	1,07
	2022	1,79	3,52	0,48	11,54	0,93
	2023	1,92	6,16	46,14	0,79	0,86

Sumber : www.idx.co.id

Mengacu pada data di atas, terdapat beberapa fenomena yang dapat menimbulkan tantangan bagi perseroan. Pertama, penurunan signifikan ROA pada tahun 2022 dari 6,25% menjadi 3,52% menunjukkan adanya inefisiensi dalam pemanfaatan aset, meskipun kembali

pulih pada 2023. Kedua, peningkatan *Current Ratio* (CR) yang terus-menerus hingga mencapai 1,92 pada 2023 mengindikasikan bahwa perseroan mungkin memiliki aset lancar yang kurang dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, rasio leverage (LEV) yang melonjak tajam pada tahun 2021, mencapai 51,69%, menandakan ketergantungan besar pada utang yang bisa meningkatkan risiko finansial. Fenomena fluktuasi kemajuan pendapatan, yang mencapai puncaknya pada 2020 dengan 67,1%, namun turun drastis menjadi hanya 0,79% pada 2023, mengisyaratkan ketidakstabilan operasional dan tantangan dalam menjaga kemajuan yang konsisten. Terakhir, Debt to Equity Ratio (DER) meningkat dari 0,77 pada 2019 menjadi 0,86 pada 2023, yang menunjukkan bahwa perseroan kembali lebih bergantung pada utang dalam pembiayaan. Hal ini masih menunjukkan bahwa terdapat sedikit peningkatan ketergantungan pada utang dibandingkan sebelumnya. Jika tidak ditangani dengan tepat, peningkatan Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER) ini dapat mempersulit bisnis untuk melakukan ekspansi.

Riset yang dilakukan oleh Karinasari (2016) mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa leverage yang tinggi meningkatkan kemungkinan terjadinya kesulitan finansial karena beban utang yang besar, terutama bila tidak diimbangi dengan profitabilitas yang cukup. Sitanggang et al (2021) menemukan bahwa dalam industri properti, penurunan penjualan tidak selalu menyebabkan financial distress, dengan profitabilitas dan leverage menjadi faktor lebih dominan. Mulyani & Asmeri (2020) juga menemukan bahwa leverage yang tinggi berhubungan positif dengan financial distress, menekankan pentingnya manajemen utang yang baik untuk menghindari masalah finansial, dan masalah ekonomi yang tidak stabil.

Berdasarkan riset diatas maka penulis memiliki ketertarikan menjadikan “Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* pada perseroan manufaktur *F&B* yang tercatat di BEI Tahun 2019 - 2023” sebagai judul riset ini.

1.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Alvernia & Maimunah (2024) dalam risetnya didapatkan bahwa profitabilitas memengaruhi kesulitan finansial. Profitabilitas yang lebih tinggi berkorelasi dengan berkurangnya kemungkinan perseroan menghadapi kesulitan finansial. Tingginya profitabilitas menunjukkan kapasitas perseroan untuk menerapkan aset yang dimiliki secara efisien guna menciptakan keuntungan, sehingga meningkatkan stabilitas finansialnya.

Oktaviani dan Lisiantara (2022) menemukan bahwa profitabilitas, seperti yang ditunjukkan oleh ROA, secara signifikan memengaruhi kesulitan finansial. Peningkatan profitabilitas menandakan kapasitas perseroan untuk memanfaatkan aset untuk menciptakan keuntungan, sehingga memengaruhi peningkatan stabilitas finansial dan posisi likuiditasnya. Akibatnya, perseroan dengan profitabilitas yang tinggi seringkali lebih mampu memenuhi komitmen finansial mereka dan mengurangi bahaya kesulitan finansial, karena keuntungan yang masih harus dibayar dapat digunakan untuk melunasi utang dan mempertahankan likuiditas perseroan.

1.3 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Dalam risetnya, Atika et al. (2020) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap tantangan finansial. Likuiditas berfungsi sebagai indikator perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar; dimana mutu likuiditas yang lebih besar menandakan bahwa organisasi mampu memenuhi komitmen lancarnya, sehingga mengurangi risiko kesulitan finansial, dan sebaliknya, mutu yang lebih rendah menunjukkan peningkatan kerentanan.

Menurut riset Asfali (2019), kesulitan finansial sangat dipengaruhi oleh likuiditas,

yang didefinisikan sebagai Rasio Lancar (CR). Untuk menentukan apakah suatu bisnis dapat melunasi utang langsungnya dengan aset likuidnya, analisis menerapkan Rasio Lancar (CR). Karena mereka memiliki cukup uang tunai untuk menutupi utang langsungnya, perseroan yang sangat likuid lebih mampu menghadapi badai finansial. Dengan likuiditas yang baik, perseroan dapat dengan mudah mengatasi kewajiban mendesak tanpa perlu menjual aset jangka panjang atau mencari pinjaman tambahan, sehingga membantu mencegah financial distress muncul.

I.4 Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress*

Mahaningrum & Merkusiwati (2020) dalam risetnya didapatkan hasil yaitu leverage secara signifikan memperburuk gejala finansial. Rasio utang perseroan yang signifikan terhadap asetnya tidak cukup untuk memperkirakan kemungkinan kesulitan finansial. Leverage yang tinggi, yang menandakan sebagian besar aset dibiayai oleh utang, tidak serta merta menyebabkan kesulitan finansial bagi perseroan, asalkan pengelolaan utang dijalankan dengan baik dan didukung oleh pendapatan yang konsisten.

Dalam riset Endayani et al (2020), ditemukan ada pengaruh signifikan leverage terhadap kesulitan finansial. Peningkatan leverage berkorelasi dengan kemungkinan yang lebih tinggi terjadinya krisis finansial bagi perseroan. Peningkatan leverage dapat menambah beban bunga dan tanggung jawab pembayaran utang, sehingga mengurangi arus

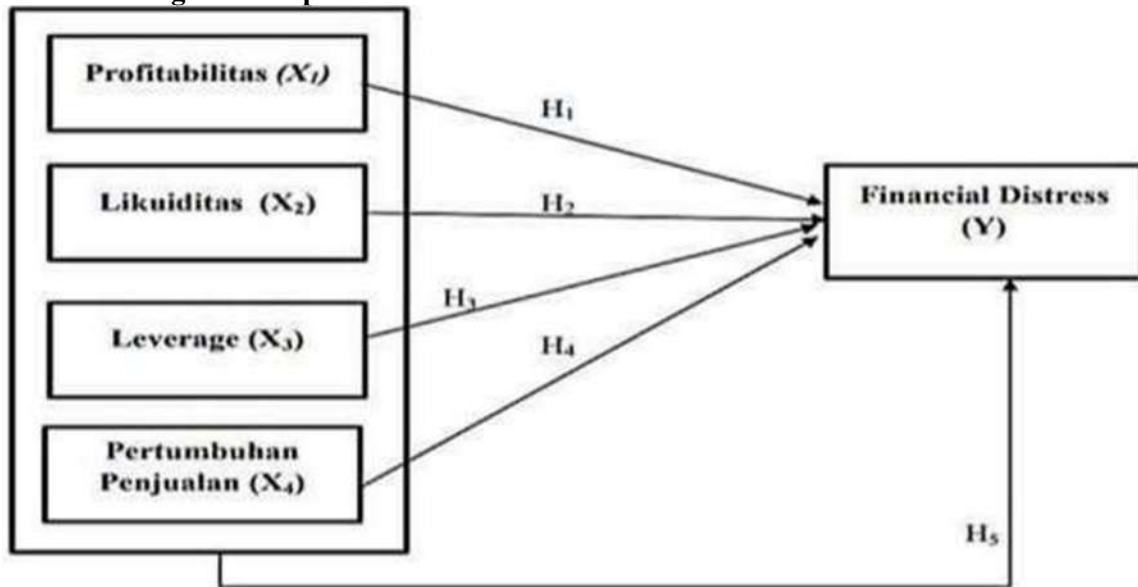
kas dan kapasitas perseroan untuk memenuhi komitmen finansial, terutama ketika pendapatan tidak mencukupi. Di kondisi ekonomi yang tidak stabil atau di sektor yang penuh ketidakpastian, leverage yang tinggi dapat memperburuk risiko *financial distress*, karena perseroan kesulitan dalam mengelola utangnya secara efektif.

I.5 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress*

Mengacu pada riset Nasution dkk. (2024), pengaruh peningkatan penjualan terhadap kesulitan finansial cukup besar. Risiko kesulitan finansial dapat meningkat seiring dengan kemajuan penjualan. Kondisi ini terjadi karena meskipun penjualan meningkat, beban yang besar dapat mengurangi keuntungan, sehingga meningkatkan potensi *financial distress*.

Studi Karinasari (2016) peningkatan penjualan sering kali menyebabkan peningkatan arus kas, sehingga memperkuat kapasitas perseroan untuk memenuhi komitmen finansialnya. kemajuan penjualan yang konsisten mencerminkan permintaan yang stabil atau meningkat, yang pada gilirannya dapat memperbaiki likuiditas dan profitabilitas perseroan. Dengan demikian, perseroan yang mengalami peningkatan penjualan cenderung dapat menghindari financial distress, karena pendapatan yang meningkat membantu menutupi biaya operasional dan pembayaran utang.

I.6 Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

I.7 Hipotesis

Kesimpulan sementara atau prediksi awal tentang hubungan variabel independen dengan dependen sebelum melakukan penyelidikan dinamakan hipotesis riset. Berdasarkan kerangka konseptual yang dijelaskan, sejumlah hipotesis untuk penyelidikan ini dapat dirumuskan yaitu:

H1. Kesulitan finansial pada perseroan manufaktur makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2023 dipengaruhi oleh profitabilitas.

H2. Likuiditas memengaruhi kesulitan finansial pada perseroan manufaktur makanan dan minuman tercatat di BEI tahun 2019-2023.

H3. Leverage memengaruhi kesulitan finansial pada perseroan yang memproduksi makanan dan minuman dan tercatat di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2023.

H4. Kesulitan finansial di antara perseroan manufaktur makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2023 dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan.

H5. Kesulitan finansial dipengaruhi secara bersamaan oleh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan pertumbuhan penjualan pada perseroan manufaktur makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2023.